

Seri Dongeng Kudhi Trantang 2



PERPUSNAS
PRESS



Jayaloka & Kudhi Trantang

2025

*Silfiyah
Laras FHN*

B3

SERI DONGENG KUDHI TRANTANG 2: JAYALOKA & KUDHI TRANTANG
©2024 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Seri Dongeng Kudhi Trantang 2: Jayaloka & Kudhi Trantang/Silfiyah dan Laras FHN—Jakarta: Perpusnas Press, 2024

24 hlm.: 21 × 29 cm

ISBN : 978-623-117-611-0

E-ISBN: 978-623-117-612-7(PDF)

Penulis : Silfiyah

Ilustrator: Laras FHN

Penerbit

Perpusnas PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>



PERPUSNAS
PRESS

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN



Kapal yang dinaiki oleh Jayaloka terombang-ambing kesana kemari. Laut membawa Jayaloka mengikuti arah angin. Dengan membawa kesedihan di hatinya, Jayaloka memejamkan mata dan tertidur.



Saat Jayaloka membuka mata. Ia berada di sebuah pulau.

Perahunya terdampar di pulau dengan pasir dan bebatuan berwarna putih

Jayaloka berkeliling pulau. Ia tak berhenti mengagumi keindahan pulau putih itu. Namun, Jayaloka tidak menemukan satu orangpun.





Ketika Jayaloka menyusuri pantai, ia menemukan dua pohon kembar yang menjulang tinggi. Jayaloka mendongak.

"Waah, tinggi sekali! Dari pohon itu mungkin aku bisa melihat seluruh pulau!" ucapnya.



Jayaloka memanjat pohon yang tinggi itu. Ia ingin melihat keseluruhan pulau dari tempat yang tinggi. Barangkali ia bisa menemukan seseorang untuk ia mintai pertolongan.

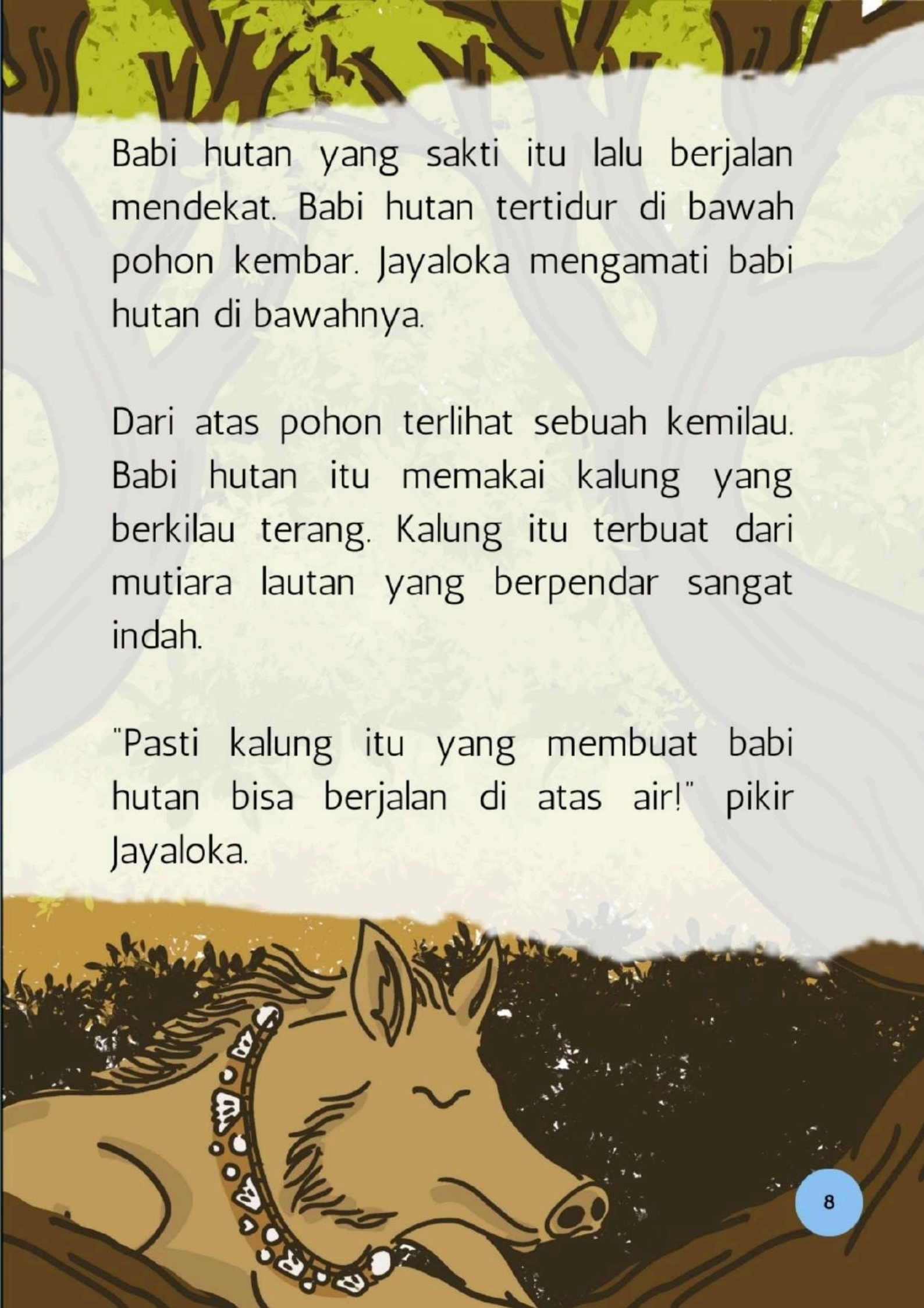
Terlihat hamparan pulau yang didominasi warna putih. Pulau itu sangatlah luas. Namun sejauh mata memanjang Jayaloka tidak menemukan sebuah rumah.



"Ngrook! Ngrook!" terdengar suara babi hutan. Jayaloka lalu melihat seekor babi hutan yang berjalan di atas air.

"Wah! Babi hutan itu bisa berjalan di atas air!" Serunya takjub.





Babi hutan yang sakti itu lalu berjalan mendekat. Babi hutan tertidur di bawah pohon kembar. Jayaloka mengamati babi hutan di bawahnya.

Dari atas pohon terlihat sebuah kemilau. Babi hutan itu memakai kalung yang berkilau terang. Kalung itu terbuat dari mutiara lautan yang berpendar sangat indah.

"Pasti kalung itu yang membuat babi hutan bisa berjalan di atas air!" pikir Jayaloka.



A stylized illustration of a young boy with short brown hair, wearing a green long-sleeved shirt and orange pants. He is crouching on the ground in a forest, looking down with a concerned expression at a small, dark, bushy object he is holding in his hands. A large, thick tree trunk is visible to his left. The background is a soft-focus forest scene with green foliage and a light sky. The text is overlaid on the upper half of the image.

Dengan hati-hati, Jayaloka turun dari pohon. Ia bergerak dengan pelan tanpa suara. Agar si babi hutan tidak terbangun dari tidurnya.

Perlahan-lahan, diambalnya kalung yang berkilau itu dari leher babi hutan. Ia lalu pergi menjauh dan berlari menuju ke tepi pantai.

Dipakainya kalung mutiara itu di leher Jayaloka. Dengan tidak sabar, Jayaloka langsung berlari ke arah laut. "Kalung ini memang sakti! Aku bisa berjalan di atas air! Hebat sekali!"

Jayaloka kegirangan. Ia berlari kesana kemari. Hingga tanpa sadar membangunkan babi hutan.





"Grrookk! Grrookk!" Terdengar suara keras yang membuat Jayaloka menoleh.

"Gawat! Babi hutan itu bangun!" Jayaloka terkejut. Babi hutan itu berlari menerjang ke arahnya dengan sangat cepat.

"Jayaloka berlari kabur. Napasnya tersengal. Babi hutan terus mengejarnya!

Babi hutan itu sangat cepat dan kuat! Ia terus berlari menerjang ke arah Jayaloka di depannya.

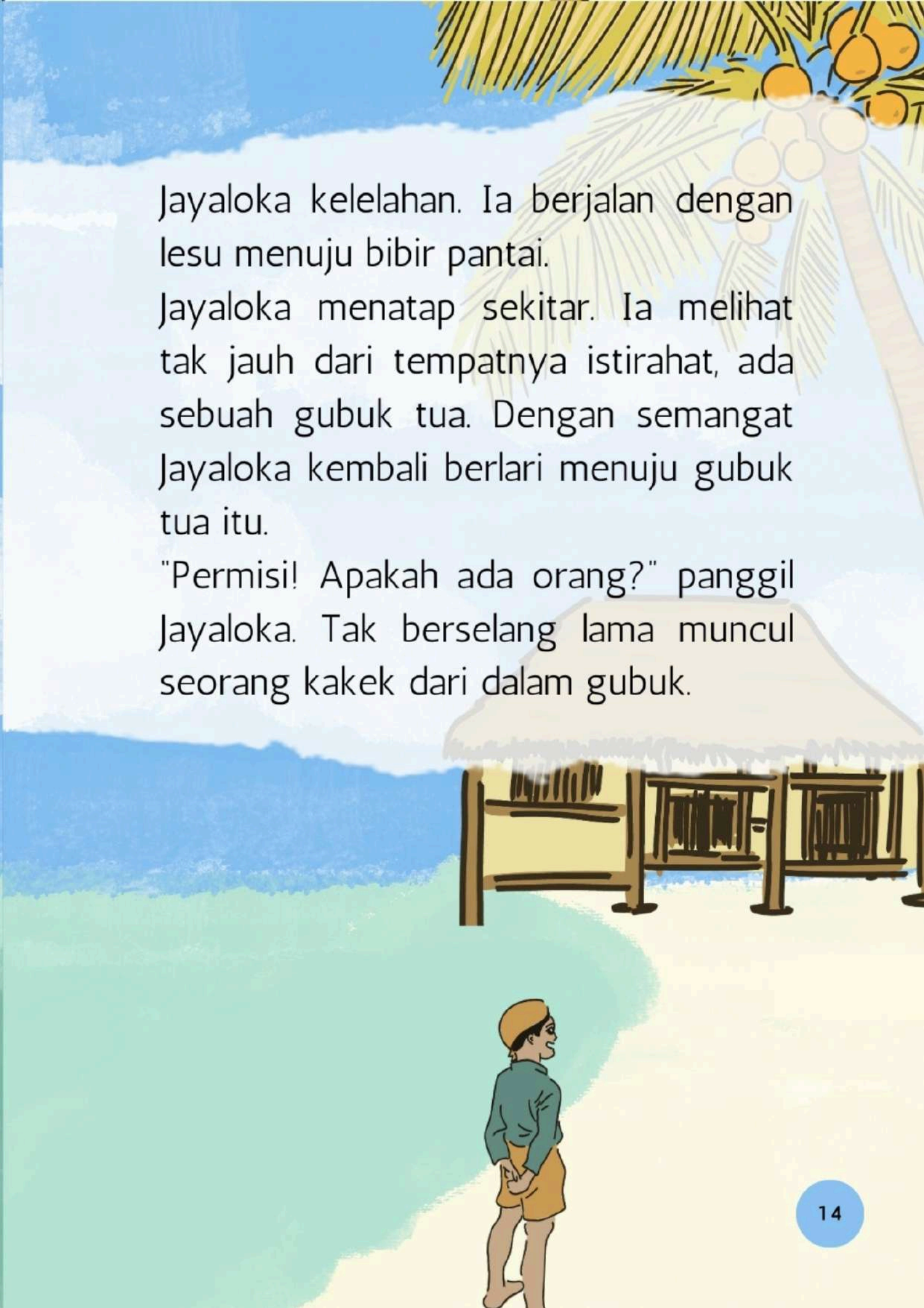


Jayaloka ingat! Ia bisa berjalan di atas air! Jayaloka segera membelokkan arah larinya menuju tengah laut.

Babi hutan itu masih mengejarnya. Semakin babi hutan itu mengejar Jayaloka, semakin dalam ia memasuki air. Babi hutan tidak sadar jika ia sudah tidak bisa berjalan di atas air.

"Bluup... Bluup... Bluup..." Hingga akhirnya babi hutan tenggelam. Kemarahan membuat babi hutan terus menerjang meski tenggelam. Kini karena kemarahannya sendiri babi hutan tenggelam di dalam lautan.



The background of the page is a colorful illustration of a tropical beach. In the top right corner, there is a palm tree with yellow coconuts. The sky is a mix of light blue and white. In the middle ground, there is a small hut with a thatched roof and wooden walls. The foreground shows a sandy path leading towards the hut, with a green grassy area on the left. A person is walking on the path towards the hut.

Jayaloka kelelahan. Ia berjalan dengan lesu menuju bibir pantai.

Jayaloka menatap sekitar. Ia melihat tak jauh dari tempatnya istirahat, ada sebuah gubuk tua. Dengan semangat Jayaloka kembali berlari menuju gubuk tua itu.

"Permisi! Apakah ada orang?" panggil Jayaloka. Tak berselang lama muncul seorang kakek dari dalam gubuk.



Ada apa Nak?" tanya Kakek. Kakek itu berpenampilan sederhana, di pinggangnya terdapat sebuah kudi.

"Saya ingin meminta kelapa muda Kek." Jayaloka menunjuk pohon kelapa yang tumbuh di samping rumah Kakek.

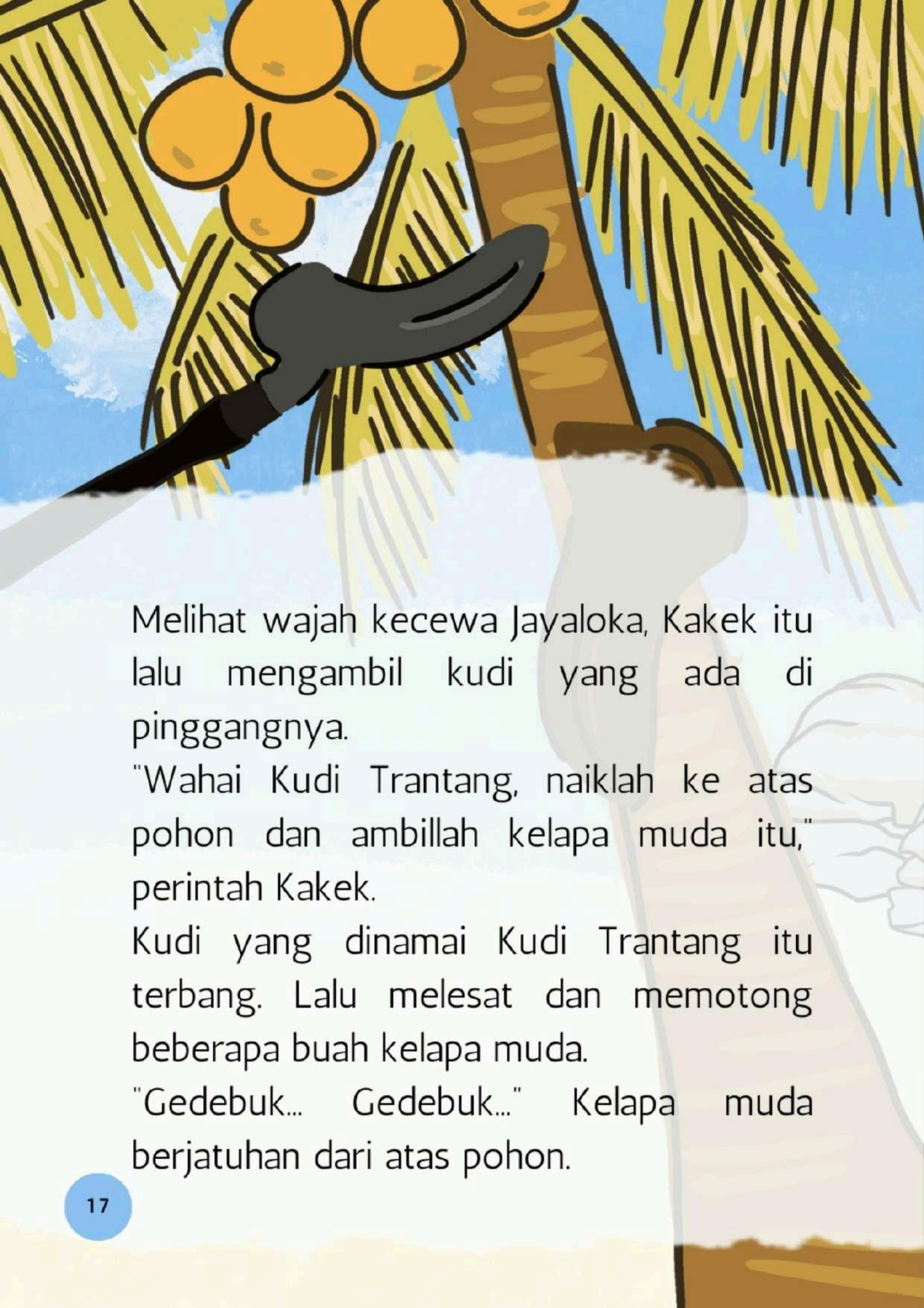




"Aku tidak bisa memanjat pohon Nak. Kau panjatlah sendiri," ujar Kakek.

"Aku juga tidak bisa memanjat pohon kelapa Kek," jawab Jayaloka.

Jayaloka sangat haus setelah berlari dikerjar babi hutan. Ia terlihat sangat kecewa.



Melihat wajah kecewa Jayaloka, Kakek itu lalu mengambil kudi yang ada di pinggangnya.

"Wahai Kudi Trantang, naiklah ke atas pohon dan ambillah kelapa muda itu," perintah Kakek.

Kudi yang dinamai Kudi Trantang itu terbang. Lalu melesat dan memotong beberapa buah kelapa muda.

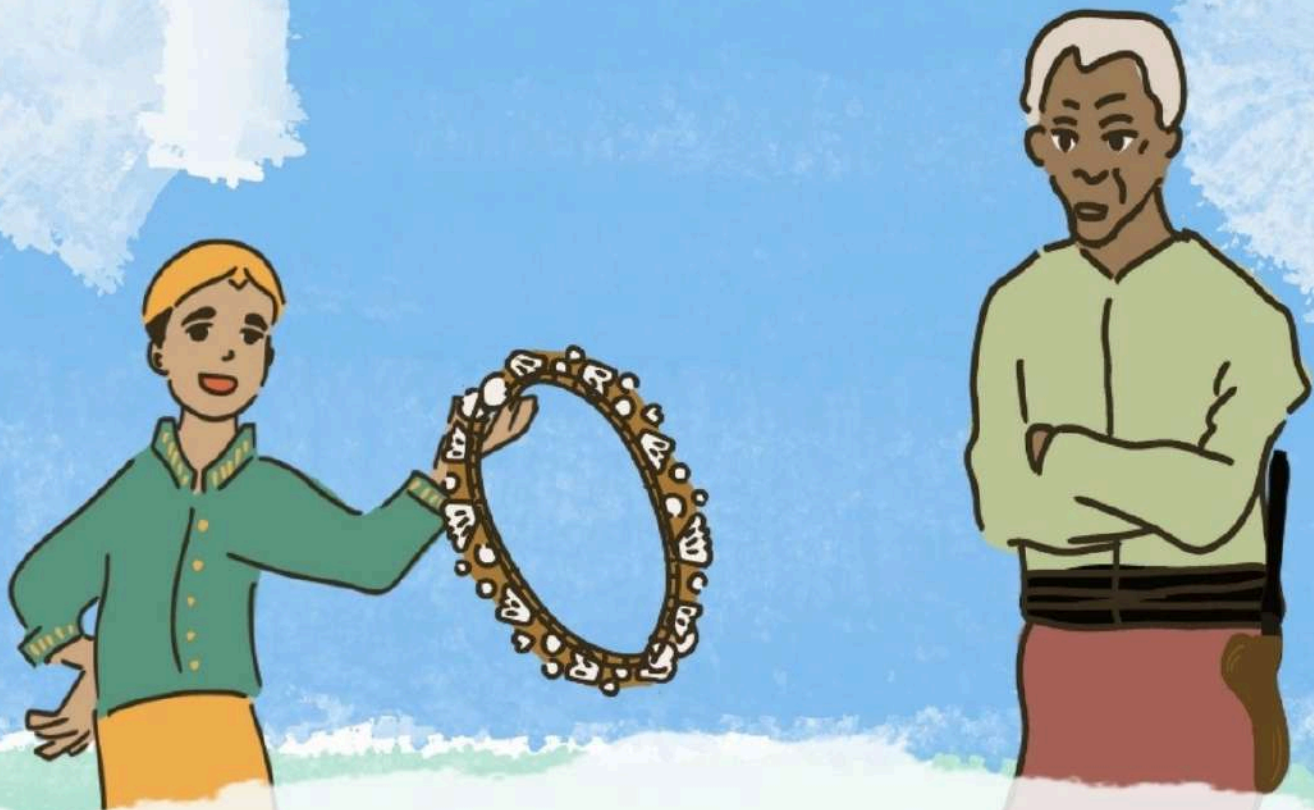
"Gedebuk... Gedebuk..." Kelapa muda berjatuhan dari atas pohon.



Jayaloka sangat takjub melihat kesaktian kudi milik Kakek. "Apakah kudi itu juga bisa memangkas kelapa muda, Kek?" tanya Jayaloka.

Kakek lalu memerintahkan kudi sakti itu untuk memangkas kelapa muda. Benar saja! Kudi itu benar-benar bisa memangkas kelapa muda!

Jayaloka yang kehausan langsung menyantap kelapa muda itu. "Gluuk gluuk gluuk... Ah segar sekali..." ucap Jayaloka. Tak lupa ia berterima kasih pada Kakek.



Melihat keahlian Kudi Trantang, Jayaloka menginginkankan kudi itu.

"Kek, bagaimana jika kita bertukar? Aku memiliki kalung sakti yang bisa membuatmu berjalan di atas air." Jayaloka memamerkan kalung saktinya.

Apa benar kalung itu bisa membuatku berjalan di atas air?" Kakek tidak percaya. Jayaloka lalu mengalungkan ke leher Kakek. "Cobalah berjalan di atas air Kek!" seru Jayaloka.

Kakek lalu berjalan menuju laut. Ternyata benar! Kalung itu bisa membuatnya berjalan di atas air.

Kakek begitu takjub. Dari atas air Kakek bisa melihat keindahan lautan. Karang-karang yang subur dan ikan-ikan yang beraneka warna.

"Memang kalung ini sangat sakti! Aku jadi bisa berjalan di atas air!" Kakek diam sebentar lalu kembali berbicara. "Tapi jika Kudi kutukarkan, siapa yang akan membantu pekerjaanku?"





Semua kembali pada pilihan Kakek," Jayaloka menjawab.

Kakek bingung memilih antara kudi dan kalung.

Setelah berpikir keras. Kakek akhirnya memberikan Kudi Trantang pada Jayaloka.

"Apakah Kakek yakin?" tanya Jayaloka memastikan.

"Ya Nak, aku yakin," ucap Kakek.

Jayaloka lalu pamit untuk pergi. Ia ingin berkeliling untuk mengetahui isi pulau bersama Kudi Trantang.

Belum jauh, Kakek memanggil Jayaloka. "Nak! Nak!"

"Ada apa Kek?" tanya Jayaloka. Kakek tampak ragu, ia lalu berkata. "Sudahlah Nak, tidak apa-apa. Lanjutkan perjalananmu."

Namun tak berselang lama Kakek kembali memanggil Jayaloka. Hal itu terjadi berkali-kali.



Hingga Jayaloka kehabisan kesabaran karena harus bolak-balik saat dipanggil Kakek. Ia lantas bertanya. "Kakek kan sudah menukar kudi dengan kalung? Lalu apa yang Kakek inginkan?"

Kakek menatap Jayaloka dengan raut bimbang. Melihat itu Jayaloka lalu bertanya pada kudi sakti.

"Biarlah Kudi Trantang yang memutuskan akan ikut dengan siapa ya Kek. Wahai Kudi Trantang, siapakah Tuanmu?" tanya Jayaloka pada Kudi Trantang.





Ternyata Kudi memilih Jayaloka sebagai Tuannya. Sebab Kakek sudah menukar kudi dengan kalung sakti. Kakek lantas hanya bisa pasrah dan merelakan kudi sakti miliknya. Ia menyesal karena tergoda dengan sesuatu yang indah tanpa memikirkan manfaatnya.

Naskah yang diambil merupakan naskah Kumpulan Dongeng BR 141F berjudul Dongeng Kudhi Trantang. Dalam naskah ini ada banyak amanat yang bisa diambil anak-anak. Selain itu relevansi dongeng dengan dinamika kehidupan anak saat ini sangat cocok untuk dijadikan pengingat. Mulai dari perjuangan orangtua dalam mendapatkan seorang anak, cara mendidik akan berpengaruh pada karakter anak, dan pengingat untuk anak jika semua hal tidak dapat dimiliki dengan paksaan.

Selamat membaca!



**PERPUSNAS
PRESS**

Diterbitkan oleh

Perpusnas PRESS, Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

 [perpusnas.press](https://www.facebook.com/perpusnas.press)

 [@perpusnas.press](https://www.instagram.com/perpusnas.press)

 [@perpusnas_press](https://twitter.com/perpusnas_press)

ISBN 978-623-117-612-7 (PDF)



9

786231

176127